

IAIN.SU Menuju UIN.SU: Tinggal Selangkah Lagi

Oleh Azhari Akmal Tarigan

Dosen FEBI-IAIN Sumatera Utara

Judul di atas menyiratkan optimisme yang kuat bahwa alih status atau transformasi IAIN.SU menuju UIN.SU tinggal selangkah lagi. Optimis dan yakin, dua kata kunci yang selalu dihemuskan Prof. Dr. Nur A Fadhil Lubis, MA selaku rektor kepada seluruh civitas akademika IAIN.SU. Perjuangan panjang mentransformasikan IAIN.SU menjadi UIN akan menjadi kenyataan. Kita akan menyusul UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Alauddin Makasar, UIN Syarif Qasim Papan Baru, UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pertanyaannya adalah, apa makna selangkah lagi. Ada banyak makna dari kata "selangkah lagi." Selangkah lagi bisa dimaknai dengan pentingnya do'a masyarakat Sumatera Utara dalam mendorong "kekuatan langit" agar proses alih status di Kementerian pendidikan nasional segera selesai. Bisa juga arti "selangkah lagi" adalah langkahnya Gubernur Sumatera Utara sebagai orang nomor satu di Propinsi ini. Jadilah langkah Gubsu menjadi "pamungkas" dari perjuangan panjang civitas akademika IAIN.SU. Tidak dapat diabaikan bahwa "selangkah lagi" juga bermakna "bisikan" tokoh-tokoh dan orang besar Sumatera Utara yang akan memperkuat argumentasi pentingnya UIN di Sumatera Utara. Bagi penulis, ketiga bentuk penafsiran di atas memiliki validitasnya sendiri. Tegasnya, IAIN.SU saat ini membutuhkan dukungan masyarakat Sumatera Utara. Gubernur dan para tokoh.

Bagi sebagian masyarakat Sumatera Utara tentu masih ada yang bertanya. Mengapa IAIN.SU harus beralih menjadi UIN.SU. Apakah perubahan itu tidak menghilangkan jati dirinya sebagai perguruan tinggi agama Islam negeri yang selama ini menjadi tumpuan masyarakat Sumatera Utara. Bagaimana nantinya jika minat umat belajar agama semakin berkurang? Sebaliknya mereka lebih memilih program studi umum yang ada di UIN.SU?

Argumentasi Pertama, sesungguhnya problema dunia - sedikit tidaknya Indonesia - sangat *complexed*. Persoalan dunia tidak berwajah tunggal. Ada banyak wajah di sana. Karena itulah, penyelesaiannya tentu tidak bisa mengguaiakan satu wajah. Dalam bahasa mu pengetahuan bisa dikatakan, ersoalan manusia yang hidup di bad modern ini - karena kompleksitasnya yang tinggi tidak bisa

kan satu cabang ilmu pengetahuan. Masalah kontemporer yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dijawab hanya melalui ilmu fikih saja. Di dalamnya ada masalah sains dan teknologi. Kecenderungan budaya masyarakat yang cenderung pragmatis dan hedonis, tidak bisa dijawab hanya dengan menggunakan ilmu tafsir dan hadis. Di dalamnya ada persoalan budaya, filsafat hidup, sosiologi-antropologi dan juga teknologi.

Jika Perguruan tinggi Islam seperti IAIN abai dan masa bodoh dengan dinamika perkembangan kontemporer tersebut dan bertahan dengan tradisi lamanya, cepat atau lambat IAIN akan ditinggalkan umat. Bukankah Islam itu *salihun likulli zaman wa makamin* (relevan dengan berbagai masa dan tempat). IAIN.SU tidak akan bisa berperan banyak dalam era digital tersebut jika tidak bertransformasi menjadi UIN.SU. Dengan kata lain, menjadi Universitas adalah pra syarat untuk bisa ikut dalam percaturan kanech dunia. Pada gilirannya, dari UIN.SU nanti akan lahir ilmuwan-ilmuwan muslim yang akan membawa dunia ini lebih damai dan beradab.

Argumentasi Kedua, tidak IAIN.SU menjadi UIN.SU sesungguhnya bukanlah hal baru. Lebih-lebih keliru jika ada yang menuduh, IAIN.SU mengikut atau terpengaruh dengan Barat. Tuduhan ini salah besar sekaligus menunjukkan penuduhnya tidak memahami sejarah perkembangan ilmu dalam Islam. Semangat dasar Al-Qur'an tentang ilmu adalah integral. Tidak dikotomik; ilmu dunia dengan ilmu akhirat atau ilmu umum dengan ilmu agama. Tidaklah mengherankan kata universitas di dalam bahasa arab disebut dengan Al-Jami'ah (*universe*). Di Jami'ah Al-Azhar ilmu yang dipelajari tidak saja ilmu-ilmu agama tetapi ilmu-ilmu lainnya seperti yang terdapat di perguruan tinggi lainnya. Tambahan lagi, ilmuwan-ilmuwan muslim, sebut saja misalnya Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Jabbar, Ibn Hayyan, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, adalah mereka yang tidak saja menguasai ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu alam, humaniora dan sosial. Tidak itu saja, mereka malah mampu dan sukses mengintegrasikannya.

Menariknya, puncak kejayaan Islam terjadi pada masa jayanya ilmuwan-ilmuwan muslim tersebut. Di saat tidak terjadi pemisahan atau pembelahan antara ilmu dunia dengan ilmu agama. Mereka belajar fisika dan ilmu itu membawanya semakin dekat dengan Allah. Bukan

Pembaharuan pemikiran Islam selama ini yang kerap mendapatkan resistensi dari kaum tradisional, sesungguhnya disebabkan karena tidak dikaitkan dengan ilmu-ilmu lainnya.

malah menegasikannya dan menafikannya. Mereka belajar ekonomi dan ilmu itu mereka pakai untuk mensejahterakan masyarakat. Mereka belajar ilmu kedokteran, bukan malah membuat mereka jauh dengan agama tetapi semakin dekat dengan Allah dan takjub akan keuasannya sebagaimana terlihat pada anatomi tubuh manusia. Ilmunya tentang *al-tibb al-nabawi* mereka pakai untuk menolong orang-orang *dhu'afa* dan *masakin*.

Umat Islam hanya bisa bangkit jika mereka menguasai ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan baik. Pada saat yang sama, mereka juga berzikir kepada Allah SWT, baik kala berdiri, duduk dan terbaring. Al-Qur'an menyebut manusia seperti ini dengan *ulul albab*. Pendek kata, UIN.SU bertekad melahirkan manusia-manusia *ulul al-bab*. Manusia yang memiliki kualitas zikir dan pikir serta mampu mengharmonisasikannya di dalam kehidupan kesehariannya. Mereka yang memiliki wawasan luas, pikiran yang terbuka dan memiliki kemampuan memilih dan memilih mana yang bermanfaat bagi diri dan umatnya.

Dengan demikian, tidak perlu ada kekhawatiran bahwa Prodi Ilmu Agama akan ditinggalkan, karena pemerintah pun memberi syarat, lebih kurang 60 berbanding 40. Pada saat IAIN.SU telah menjadi UIN, maka enam puluh persen prodi yang exis haruslah prodi berbasis agama dan empat puluh persennya prodi umum. Perlu ditegaskan bahwa perubahan IAIN.SU menjadi UIN.SU tidak boleh menghilangkan jati dirinya sebagai perguruan tinggi agama yang tugas pokoknya adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu agama tersebut.

Argumentasi Ketiga, secara internal, ilmu-ilmu agama yang selama ini dikaji di IAIN.SU akan fungsional dan berkembang jika dikaitkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Di dalam persentuhannya akan muncul dialog dan saling menperkaya. Keluasan dan kekayaan perspektif dari hubungan simbiotik tersebut membuat ilmu-ilmu agama memiliki warna baru. Sebut saja misalnya, ilmu tasawuf dengan ilmu jiwa atau psikologi, jadilah ilmu tersebut psikosufistik. Ilmu ini menjadi menarik ketimbang orang hanya belajar ilmu tasawuf atau il-mu

jiwa secara mandiri. Ilmu dakwah "dikawinkan" dengan ilmu komunikasi, maka ilmu dakwah mendapatkan sentuhan baru. Demikian juga dengan ilmu komunikasi. Sintesa kedua ilmu tersebut bisa saja melahirkan ilmu baru atau setidaknya saling memperkaya. Di saat ilmu marketing "dikawinkan" dengan syari'ah, maka ilmu marketing itu memiliki nuansa baru. Berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari di buku-buku induk marketing. Demikian juga dengan ilmu manajemen keuangan misalnya ditautakan dengan keuangan syari'ah, maka manajemen keuangan syari'ah memiliki perspektif yang berbeda.

Hemat saya, pembaharuan pemikiran Islam selama ini yang kerap mendapatkan resistensi dari kaum tradisional, sesungguhnya disebabkan karena tidak dikaitkan dengan ilmu-ilmu lainnya. kesan yang timbul bukan ingin memperkaya tetapi malah ingin membongkar apa yang selama ini dipandang mapan. Perkembangan ilmu ekonomi Islam yang tidak mendapatkan resistensi yang signifikan, sesungguhnya disebabkan karena "perkawinannya" dengan ilmu lainnya. Dalam kerangka itulah, IAIN.SU telah menetapkan desain keilmuannya yang diturunkan dari visinya, integrasi keilmuan dengan pendekatan multi dan transdisipliner.

Argumentasi tersebut secara akademik membuat alih status IAIN.SU menjadi UIN.SU menjadi satu keharusan. Argumentasi di atas menjadi tak terbantahkan. Terselip harapan baru bahwa kebangkitan Islam akan kita raih manakala IAIN pada umumnya dan IAIN.SU pada khususnya bertransformasi menjadi UIN.

Sekali lagi, langkah yang diperlukan hari ini hanya tinggal langkah non akademik. Pertama, do'a masyarakat Sumut kepada Allah SWT. Kedua, meyakinkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional bahwa alih status sangat dibutuhkan Sumatera Utara khususnya dan bangsa ini pada umumnya dalam rangka menyiapkan generasi unggul dan memiliki daya saing tinggi. Di sinilah peran Gubernur.SU, Walikota, Bupati serta tokoh-tokoh masyarakat pada umumnya. Moga perjuangan panjang ini membuahkan hasil yang memuaskan. Wallau Alam bi al-Shawab.

